

## **CINEMATHERAPY DALAM ISLAM**

Muh. Azhar Mubarak<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [Azharmubarak1498@gmail.com](mailto:Azharmubarak1498@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Cinematherapy merupakan salah satu dari berbagai teknik dalam terapi, akan tetapi dalam tulisan ini peneliti berusaha menggabungkan antara teknik cinematherapy dan penggunaan film Islam dalam teknik cinematherapy. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu, menganalisis perkembangan cinematherapy untuk membantu klien, dan kurangnya referensi yang spesifik yang membahas cinematherapy dalam konteks religi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mencoba berkontribusi dalam bidang akademik dan ilmu sosial dalam hal bimbingan konseling sehingga dapat berkontribusi dalam perkembangan cinematherapy dalam Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian pustaka atau (*libreary research*) dari hasil temuan jurnal yang spesifik membahas permasalahan cinematherapy yaitu 16 jurnal yang diperoleh melalui geoogle scholar, garuda jurnal, sinta jurnal, dan berbagai pencarian yang ditemukan. Adapun hasil penelitian ditemukan bahwa, teknik cinematherapy memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam hal bidang keilmuan umum akan tetapi secara spesifik penggunaan cinematherapy dalam Islam untuk mengatasi permasalahan klien belum ditemukan. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk menghadirkan nilai-nilai Islam dalam teknik cinematherapy sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bentuk cinematherapy sebagai teknik dan metode dalam mengatasi permasalahan klien.

**Kata kunci:** terapi, film, cinematherapy, islam.

---

### **ABSTRACT**

Cinematherapy is one of various techniques in therapy, but in this paper the researcher tries to combine cinematherapy techniques and the use of Islamic films in cinematherapy techniques. This study has a purpose, namely, to analyze the development of cinematherapy to help clients, and the lack of specific references that discuss cinematherapy in a religious context. Therefore, this research is here to try to contribute in the academic and social sciences in terms of counseling guidance so that it can contribute to the development of cinematherapy in Islam. The method used in this research is library research from the findings of journals that specifically discuss cinematherapy problems, namely 16 journals obtained through geoogle scholar, garuda journals, sinta journals, and various searches found. The results of the study found that the cinematherapy technique has a high success rate in terms of general scientific fields but specifically the use of cinematherapy in Islam to overcome client problems has not been found. Therefore, researchers are trying to present Islamic values in cinematherapy techniques as a form of scientific development in the form of cinematherapy as techniques and methods in overcoming client problems

**Keywords:** therapy, film, cinematherapy, islam

## **Pendahuluan**

Kemajuan (IPTEK) ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan peluang bagi kelangsungan kehidupan manusia, hal ini dibuktikan dengan adanya respon penerimaan teknologi dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan ini dibuktikan dari kemampuan teknologi yang mengarahkan masyarakat untuk senantiasa mengupgrade potensi yang dimiliki agar tetap seimbang dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui bantuan perkembangan pendidikan dan perkembangan teknologi. (Harun, 2004) oleh karena itu, perkembangan iptek menjadi kebutuhan masyarakat yang notabene sebagai pengguna baik dari teknologi maupun perkembangan pendidikan.

Perkembangan IPTEK dalam kehidupan manusia memiliki dua sisi, sisi pertama bisa bersifat positif, sisi kedua bersifat negatif. Adapun sisi positifnya yaitu, memberikan wawasan yang luas yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu untuk mengakses ilmu pengetahuan dan juga mengakses fitur-fitur yang disajikan oleh teknologi untuk memperluas wawasan berupa tambahan informasi, adapun sisi negatifnya yaitu adanya permasalahan yang muncul, berupa degradasi moral, tingkah laku yang menyimpang, sosiokultural yang kurang, dan tergantinya sistem kerja yang bermula dikerjakan oleh manusia kini berganti dengan teknologi. (Hasna & Dewi, 2021) Oleh karena itu, perkembangan teknologi memberikan kesempatan yang besar kepada masyarakat untuk melakukan perkembangan baik dalam ilmu pengetahuan maupun teknologi.

Cinematherapy sebagaimana definisi yang diberikan oleh Suarez bahwa cinematherapy merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada klien melalui bantuan film untuk menambah wawasan dan kecakapan klien dalam mengatasi permasalahan mereka sesuai dengan alur film yang diberikan. (Normanita et al., 2018) adapun manfaat dari cinematherapy sebagaimana yang diungkapkan oleh McGrath, 1989 yaitu, 1. Film dapat memberikan pengaruh yang signifikan untuk menciptakan sebuah keadaan tanpa mengancam, 2. Dalam penyajian film klien dapat memaparkan gagasan-gagasan yang membangun dan adanya bentuk perlakuan yang ditimbulkan dari hasil menonton sebuah film. (Ningsih et al., 2016) Berdasarkan pengertian dan manfaat cinematherapy yang telah disebutkan sehingga dapat disimpulkan bahwa, cinematherapy merupakan sebuah bantuan yang diberikan melalui teknik terapi dan penggunaan metode film untuk memudahkan konselor untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh klien, dengan bantuan cinematherapy diharapkan klien mampu mengatasi permasalahan mereka sesuai dengan alur film yang ditampilkan.

Cinematherapy telah banyak dikaji dan dikembangkan oleh beberapa peneliti diantaranya: penelitian yang telah dikaji oleh Salis dan Eka (Khoiriyati & Amalia, 2019), penelitian yang dilakukan oleh Endah dan Denok. (Jayati, 2018) dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, cinematherapy memberikan pengaruh

terhadap perkembangan siswa dan dapat memberikan respon yang baik dalam perkembangan siswa yang diberikan terapi film. Dalam penelitian ini yang menjadi pembeda yaitu, penelitian yang kami cantumkan bersifat kajian pustaka dan membahas kontribusi cinematherapy dalam perkembangan Islam, dimana dalam tulisan ini mencoba untuk memberikan analisis penggunaan cinematherapy yang bernuansa Islam dalam membantu permasalahan klien yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan konseling (BK) dalam praktik di sekolah maupun praktisi untuk menghadirkan agama dalam membantu permasalahan klien, mengingat film Islam telah dikembangkan terutama di Indonesia.

Perkembangan cinematherapy mengalami kemajuan yang signifikan, dengan banyaknya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai cinematherapy. akan tetapi, yang menjadi pokok permasalahan adalah penelitian yang dilakukan sebelumnya masih bersifat umum, oleh karena itu, penelitian ini berusaha menghubungkan cinematherapy dalam islam. Adapun kajian yang dilakukan cinematherapy dalam islam yaitu, memasukkan nilai-nilai Islam dalam cinematherapy, Pada penelitian ini penulis berangkat dari fenomena dan kecendrungan masyarakat yang cenderung menikmati film, serta populasi masyarakat Islam yang begitu besar dan pesat, serta dalam keseharian kehidupan masyarakat akan dihadapkan oleh berbagai problematika dalam kehidupan. oleh karena itu, penelitian

ini berupaya untuk menghadirkan teknik cinematherapy dalam mengatasi permasalahan klien dengan bantuan film yang berlatar religi, sehingga dalam penerapannya metode ini mampu menggabungkan konsep religi dalam film yang bertujuan agar klien dapat merasakan bimbingan agama secara tidak langsung.

### **Metode Penelitian**

penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*). Penelitian studi pustaka tidak terlepas dari beberapa elemen dasar yaitu buku, jurnal, dan dokumen yang memiliki kaitan dengan penelitian. (Hermawan et al., 2019) Cooper mengemukakan penelitian kajian pustaka memiliki tujuan yaitu sebagai informasi teori yang digunakan dan memiliki kaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, mengklarifikasi dengan literatur yang ada, dan sebagai pelengkap dari penelitian sebelumnya. (D. M. T, 2021) Pada penelitian ini menggunakan mesin pencari teknologi yaitu bantuan google scholar, Sinta jurnal, dan Garuda jurnal dari hasil temuan yang dianggap relevan dengan pembahasan peneliti kemudian dimasukkan dan dikaji untuk melakukan pengembangan dalam sebuah konsep cinematherapy dalam Islam.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan peneliti baik di google scholar ditemukan sebanyak 100 tulisan terdiri beberapa genre yang membahas tentang cinematherapy, lebih lanjut penulis

melakukan penelusuran pada mesin pencari yaitu Garuda. Jurnal ditemukan ada 15 tulisan yang terdiri dari jurnal yang membahas tentang cinematherapy. Berdasarkan hasil pencarian peneliti memfokuskan kepada 16 artikel/jurnal yang memiliki pembahasan yang relevan dengan pembahasan peneliti, adapun beberapa jurnal yang peneliti kaji sebagai berikut

1. penelitian yang dilakukan oleh Arezy Papatungan. (Papatungan, 2019)
2. penelitian yang dilakukan Salis dan Eka. (Khoiriyati & Amalia, 2019)
3. penelitian yang dilakukan oleh Sigir, Puridan, Reza. (Hariyadi et al., 2019)
4. penelitian yang dilakukan Agus Sutardi. (Sutardi, 2018)
5. penelitian yang dilakukan oleh Aprelia, Dede, dan Endang. (Ningsih et al., 2016)
6. penelitian yang dilakukan oleh Nandeng Yulianingsih Habsyah. (Habsyah, 2020)
7. penelitian yang dilakukan oleh Haeruddin Niva. (Niva, 2016)
8. penelitian yang dilakukan oleh Leny dan Romiah. (Latifah & Susanti, 2016)
9. penelitian yang dilakukan oleh Tresyana, Romiah, dan Eva. (Maretha et al., 2020)
10. penelitian yang dilakukan oleh Irma dan Achmad. (Rosalinda & Aminullah, 2017)
11. penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Hairaniden ganjudul. (Solikhatin & Lubis, 2021)

12. penelitian yang dilakukan oleh Purbatua, Kira, dan Alsyah. (Manurung et al., 2019)
13. penelitian yang dilakukan oleh Ricka, Kusnarto, dan Eko. (Normanita et al., 2018)
14. penelitian yang dilakukan oleh Yeni. (Juliantika, 2017)
15. penelitian yang dilakukan oleh Dinna dan Ari. (Papatungan, 2019)
16. penelitian yang dilakukan oleh Berliandan Wiryono. (Jayati, 2018)

berdasarkan beberapa jurnal yang menjadi rujukan dan dasar dalam penelitian ini, peneliti belum menemukan pembahasan secara spesifik terkait cinematherapy dalam Islam atau penggunaan cinematherapy melalui film Islam, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian studi pustaka yang bertujuan sebagai bentuk informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan mengingat efektifnya teknik cinematherapy digunakan dalam mengatasi permasalahan klien. Oleh karena itu peneliti berusaha mengklaborasi antara cinematherapy dan film Islam sehingga dalam prakteknya cinematherapy sudah bernuansa Islam untuk mengatasi permasalahan klien yang mana dalam mengatasi permasalahan klien nilai-nilai Islam dimasukkan melalui cinematherapy.

### **Film/ Cinema**

Perkembangan film dalam lingkungan masyarakat begitu berkembang, dengan adanya media elektronik memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk

menikmati pelbagai kegiatan ataupun bentuk dari film, yang dapat menghibur dan membangun emosional seseorang. film menjadi daya tarik masyarakat luas, untuk memberikan informasi yang diperoleh melalui visual maupun auditorial sehingga memudahkan masyarakat untuk menemukan makna dan tujuan dari sebuah film. Oleh karena itu, kebutuhan masyarakat akan film itu berkembang dan menjadikan film sebagai media pendamping dalam memberikan informasi. Cinematographie, berasal dari kata cinema yang memiliki arti bergerak, to atau phytos yang dapat dimaknai sebagai cahaya, jadi film adalah sebuah lukisan atau gambar yang bergerak dengan bantuan cahaya. (Muhammad Ali Mursid Alfathoni m.Sn and Dani Manesah m.Sn, 2020). Film menurut KBBI sebagai gambar hidup yang mempunyai fungsi sebagai edukatif dan instruktif. (Tonni Limbong and Janner Simarmata, 2020). Awal mula film, film ditemukan pada tahun 1805, yang pertama kali membuat film yaitu Lumiere Brithers. (Pratiwi, 2018) Lalu dikembangkan oleh George Milies membuat film dengan gambar bergerak yang bercerita, proses pembuatan film yang dilakukan oleh Georege berakhir pada tahun 1890an, George mulai menampilkan film dengan satu adegan, dan bersifat film pendek. (Muhammad Ali Mursid Alfathoni, M.Sn., Dani Manesah. - Google Books) Menurut Gamble film adalah sebuah mekanisme gambar yang ditampilkan dihadapan mata dengan rasio yang tinggi. (Sri Wahyuningsih, Media SahabatCendekia, 2019). - Film tidak hanya

memberikan hiburan kepada khalayak penonton, akan tetapi film dapat menyebarkan ideology dan pemahaman yang baru mengenai suatu keadaan sehingga penonton dapat menerima dengan baik. (Syah, 2013)

Menurut Siregar, "film dapat dikualifikasikan menjadi tiga macam yaitu; film dokumenter, film fiksi, dan film ekperimental". (Chandra, 2013) Perkembangan film yang begitu pesat dan dianggap sebagai konsumsi yang mudah diterima oleh masyarakat, sehingga wacana mengenai film yang bernuansa Islam berusaha dikembangkan untuk mengenalkan film religi kepada masyarakat. adapun film keagamaan menurut Lacey dan Wringhts, adalah film yang menerapkan nilai-nilai keislaman pada watak, karakter, latar tempat, dan dialog. (Yusoh & Aziz, 2018)

Indonesia film pertamakali dikembangkan oleh Asrul Sani 1959 dengan nafas Islam yang bertujuan untuk menghadirkan nilai-nilai Islam dalam film. (Syah, 2013) menurut Tito Imada mengemukakan bahwa, film Islam merupakan sebuah film yang memiliki nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk menyelesaikan konflik dan permasalahan melalui karakter wataknya. (Yusoh & Aziz, 2018) Dapat ditarik kesimpulan bahwa, film Islam merupakan sebuah alur yang ditayangkan untuk memberikan edukasi dalam kehidupan masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai keislaman yang dimasukkan dalam film.

## Terapi

Terapi diadopsi dari psikoterapi, *psycho* merupakan Bahasa Yunani yang berarti jiwa, dan terapi berasal dari bahasa Inggris *therapy* yang berarti pengobatan atau penyembuhan, dalam Bahasa Arab terapi memiliki sinonim dengan kata *al-istisyfa*, yang berasal dari kata *syafa-yasyfi-shifa* yang memiliki arti menyembuhkan. (Na-

Aqeel, 2020) Psikoterapeutik dalam kamus Oxford English Dictionary memiliki pengertian sebagai upaya perawatan mengenai suatu keadaan diluar normal, yang diberikan sebagai bentuk penanganan berupa teknik psikologis untuk melakukan sebuah proses bantuan terhadap psikis yang dialami oleh klien. (Khoirunnisa, 2020) Sementara menurut Wolberg, psikoterapi merupakan perawatan yang diberikan dengan bantuan dari psikologik terhadap masalah yang berasal dari emosional seseorang. (Khoirunnisa, 2020) Kartini Kartono mengemukakan, terapi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk penyembuhan dari berbagai gejala-gejala kejiwaan yang dialami oleh klien. (Rofiq, 2012) H. Fuad Ansh Anshori memaparkan, psikoterapi Islam adalah langkah yang dilakukan sebagai upaya pemberian bantuan jiwa (nafs) manusia secara rohaniyah yang berpedoman pada Alquran dan Hadist, dengan pengamatan yang jelas melalui panca indra maka akan ditemukan permasalahan yang dialami oleh klien melalui pendekatan Islam. (Alang, 2020) Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan, terapi

merupakan sebuah proses yang diberikan sebagai pengobatan psikis mengenai permasalahan-permasalahan rohani ataupun jiwa manusia yang mengalami permasalahan, dengan bantuan terapi diharapkan klien mampu untuk kembali dan menemukan hak esensi dari klien yang mengalami masalah dari aspek psikis dan dapat mengarahkan kehidupan klien lebih baik lagi.

## Cinematherapy

Cinematherapy pertamakali dikembangkan oleh Gray Solomon, Gray Solomon merupakan Profesor Psikologi di Community College of Southern Nevada, Gray Solomon yang pertama kali memelopori menulis cerita menjadi suatu film terapi yang digunakan untuk penyembuhan. (Thahir et al., 2018) Cinematherapy merupakan perkembangan dari terapi biblioterapi. (Maretha et al., 2020) Menurut Berg-Cross, Jennings & Brunch cinematherapy adalah suatu teknik pelayanan khusus kepada klien, adapun film yang disajikan berupa film komersil yang dipilih oleh konselor untuk mendapatkan terapi yang dimana, klien dapat melihat pandangan individu dan orang lain terkait dengan permasalahan mereka. (Niva, 2016) Menurut Dinna dan Ari cinematherapy adalah suatu teknik terapi yang melibatkan film untuk menghasilkan makna. Sehingga, dalam proses bimbingan dan konseling yang diberikan kepada konseli akan mempengaruhi sudut pandang dalam melihat diri sendiri dan orang lain yang

bertujuan untuk memberi manfaat untuk perkembangan dirinya. (Lestari & Khusumadewi, 2020)

Suarez berpendapat bahwa cinematherapy adalah sebuah terapi yang bersifat metafora dalam artian bukan arti yang sebenarnya akan tetapi ada persamaan karakter, sehingga dapat meningkatkan wawasan pasien. (Papatungan, 2019) Menurut Tyson, Foster, dan Jones, mereka berpendapat cinematherapy merupakan sebuah teknik yang bersifat baru, dalam terapi film mengupayakan klien untuk mengamati, menelaah dan menganalisis film berdasarkan karakter tokoh yang ada dalam film dengan tokoh yang lainnya, kemudian klien berusaha untuk melihat lingkungannya dan masalah pribadi, dengan demikian akan menyelesaikan permasalahan yang klien dihadapi melalui bantuan figure ataupun karakter dalam film. (Sutardi, 2018) Menurut Gray Solomon, terapi melalui film menyelesaikan masalah kepribadian dan sosial akan tetapi, terapi film tidak mampu diterapkan kepada orang yang memiliki gangguan kejiwaan. (Rahmadani, 2020) Cinematherapy adalah sebuah layanan yang memanfaatkan alam sadar dan alam bawah sadar klien, alam sadar bertujuan untuk memahami dan melihat alur film serta menerapkan dalam penyelesaian masalah klien, adapun dari segi alam bawah sadar yaitu untuk melihat bagaimana peran emosi klien, serta bagaimana tanggapan atau respon yang diberikan yang spontan muncul dari pribadi klien melalui tayangan film terapi. (Ellis & Huliselan, 2021)

Cinematherapy adalah sebuah layanan yang diberikan untuk memaknai sebuah film melalui pengindraan baik dari penglihatan, pendengaran, dan emosi sehingga klien dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. (Suwanto & Nisa, 2018) Berdasarkan beberapa pengertian maka dapat disimpulkan bahwa cinematherapy adalah sebuah layanan berupa terapi yang menggunakan film sebagai perantara untuk penyembuhan dan menyelesaikan permasalahan klien, seiring dengan perkembangan film terapi film juga digunakan dalam tehnik konseling untuk mengatasi permasalahan psikis yang dialami oleh klien.

### **Tujuan Terapi Cinematherapy**

Tujuan cinematherapy sebagai upaya yang diberikan kepada klien untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Melalui cinematherapy, konseli diarahkan untuk memperoleh dan mendapatkansuatu hal yang baru untuk meningkatkan wawasan klien dalam melihat dan mengontrol situasi dan kondisi klien. (Niva, 2016) Adapun tujuan lain dari terapi film yaitu, klien dapat memperoleh pengetahuan yang didapatkan dari film berupa pengamatan perilaku tokoh, dan menjadikan salah satu tokoh sebagai pigur dalam diri mereka. (Papatungan, 2019) Hesley (dalam Byrd,) mengemukakan tujuan dari cinematherapy atau "videowork" merupakan sebuah serana untuk melakukan diskusi dalam terapi sehingga, klien akan merasa terbuka dalam proses terapi yang dilakukan. (Khoiriyati &

Amalia, 2019) oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan dari cinematherapy adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan klien melalui film, yang mana klien diminta untuk menjadikan karakter tokoh yang ada dalam film sebagai contoh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh klien.

### **Mekanisme Pelaksanaan Cinematherapy**

Konsep yang ditawarkan oleh Mulyana yang dikenal "VALUE" yaitu; (Hanggara & Khususiyah, 2016)

1. Value identification pada tahap ini dilakukan identifikasi nilai,
2. Activity (kegiatan) para klien dibimbing untuk mengarahkan agar para klien memiliki kesadaran diri yang akan menjadi target konseling,
3. Learning aids (alat bantu belajar), pada tahap ini konselor mempersiapkan segala bentuk kebutuhan atau bahan dalam proses konseling,
4. Unit interaction, pada tahap ini pemberian strategi diberikan dan meningkatkan pelayanan konseling
5. Evaluasi, tahap ini berusaha untuk melihat sejauh mana perkembangan klien dalam konseling terapi film.

Adapun Tahapan Cinematherapy Yang Diungkapkan Oleh Criss Brawer Dan Campbell, Yaitu; (Hanggara, 2016)

1. Persiapan, adanya pencarian informasi dan pengambilan informasi,
2. Inkubasi, menentukan sesuatu yang menyenangkan dalam diri klien dalam

hal ini konselor berusaha untuk mencari wawasan yang dimiliki oleh klien,

3. Verifikasi, adanya hubungan materi dengan permasalahan yang dihadapi terhadap klien, serta penggunaan teknik yang dilakukan dengan bantuan cinematherapy
4. Implementasi, adanya upaya yang dilakukan oleh konselor terhadap konseli setelah diberikan terapi film yang bertujuan klien dapat mengatasi kesulitan klien melalui layanan cinematherapy.

Lebih Lanjut Diungkapkan Kingston, Adapun Tahapan Dalam Melaksanakan Cinematherapy Yaitu; (Hanggara, 2016)

1. Mengidentifikasi permasalahan yang dimiliki oleh klien.
2. Menentukan pencegahan dalam hal ini penentuan terapi film
3. Mengidentifikasi film, dalam hal ini konselor mencari film berdasarkan masalah klien,
4. Menikmati tayangan film yang berbentuk terapi.

### **Langkah Cinematherapy**

Demir mengemukakan ada beberapa proses atau langkah dalam cinematherapy yaitu; (Khoiriyati & Amalia, 2019)

1. Logika, logika dibutuhkan oleh klien untuk menganalisis film yang ditampilkan sehingga, kemampuan nalar untuk memahami alur atau proses film yang ditampilkan dapat dipahami dengan baik oleh klien,
2. Bahasa (dialog); Bahasa yang digunakan dalam film sangat membantu bagi klien



untuk memahami dari alur film yang ditampilkan, pemilihan bahasa yang terstruktur untuk memudahkan klien memahami Bahasa yang digunakan dalam sebuah film agar penikmat dapat menangkap maksud dari sebuah film yang ditampilkan,

3. Visual special, yaitu adanya audio dan visual yang baik akan memberikan sudut gambar yang menarik, sehingga klien akan merasa penasaran dan tertarik untuk mengikuti film yang ditampilkan hingga selesai,
4. Interpersonal; yaitu sebuah usaha yang dilakukan oleh klien untuk berusaha dan memahami secara personal dari tokoh yang ditampilkan dalam sebuah film,
5. Kinestetik; diperlukan dalam film untuk memberikan rasa penasaran dan keunikan dari sebuah film, sehingga dalam proses trapi film klien, akan menemukan keunikan dan tetap melanjutkan hingga film berakhir,
6. Intar-psyhic; yaitu keadaan klien yang mampu untuk menemukan makna dari sebuah film yang ditampilkan, dengan demikian intar-psyhic bisa dikatakan adanya gejala dalam diri klien untuk berusaha mendapatkan makna dari film yang disajikan terhadap klien.

### **Prosedur Layanan Terapi**

1. Pertama, pada tahap pertama ini, konselor melihat permasalahan yang dihadapi oleh klien, baik dari segi masalah pribadi maupun masalah sosial, kemudian melakukan identifikasi masalah, dengan ditemukan

permasalahan klien, akan dilakukan penggalan yang lebih dalam mengenai permasalahan yang dihadapi oleh klien, setelah dirasa cukup dan klien telah ditemukan permasalahan yang mereka hadapi maka konselor dapat memetakan dari permasalahan mereka,

2. Tahap kedua seleksi sinema atau film, pada tahap ini konselor telah melihat film sebelumnya dan memetakan sehingga dalam proses terapi antara film dan permasalahan yang dihadapi oleh konselor memiliki hubungan sehingga proses terapi film dapat berjalan dengan baik,
3. Tahap ketiga yaitu *identifying emotions*, pada tahapan ini konselor atau guru Bimbingan Konseling meriview ulang apa yang didapatkan oleh klien dalam proses menonton film dengan menayakan ulang sejauh mana klien mengontrol emosi mereka, dan apa intisari dari film yang klien dapatkan? Dan dapatkah klien melakukan perubahan sebagai mana yang dijadikan tokoh kan dalam film tersebut?, dengan adanya evaluasi dan pertanyaan ulang ini untuk memastikan klien mendapatkan terapi melalui film dengan baik sehingga dapat mengontrol keadaan mereka.

Menurut IKI (Ikatan Konselor Indonesia) dalam JAMBORE KONSELOR 3 (2017), berdasarkan musyawarah dan keputusan bersama yang dilakukan oleh IKI dirumuskan langka-langkah dalam cinematheraphy yaitu sebagai berikut:(Habsyah, 2020)

1. Pada tahap pertama konselor berupaya untuk membantu klien dalam mencari jati diri para klien. Pada tahapan ini konselor membuat sistematika untuk mengarahkan individu mempersiapkan diri mengikuti terapi film, yang dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi,
2. Tahapan kedua yaitu pemilihan film, penentuan film yang diberikan kepada klien tentu berlandaskan kepada permasalahan klien, akan tetapi dalam pemilihan film konselor dapat memberikan keterbukaan kepada klien film apa yang mereka inginkan sebagai bahan terapi, akan tetapi tidak jarang ditemukan klien kesulitan untuk menemukan film sehingga konselor mengambil inisiatif untuk menyediakan film bagi klien. Dalam tahap ini, konselor berupaya untuk menyajikan sejumlah film yang telah dilihat oleh konselor dan dipahami dengan baik, lalu memetakan permasalahan yang ada pada klien, dan memilih film yang tepat untuk mengatasi permasalahan klien,
3. Penugasan, pada tahap ini konselor memberikan tugas kepada klien untuk dikerjakan dirumah sehingga klien akan melakukan aktivitas yang berlanjut yang diperoleh melalui terapi film.

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa langkah-langkah yang dapat digunakan dalam cinematherapy adalah:

1. Tahap Pembentukan, pada tahap ini konselor mengarahkan klien untuk membentuk suatu kelompok, yang dimana kelompok ini akan saling bertukar informasi mengenai pemberian layanan terapi film,
2. Tahap Peralihan, yaitu tahapan yang dilakukan oleh konselor kepada klien untuk berpindah dari tahapan sebelumnya ketahapan yang lebih lanjut untuk diadakan proses terapi yang lebih terstruktur,
3. Tahap Kegiatan, yaitu tahap "kegiatan inti" pada tahapan inti ini, konselor berupaya semaksimal mungkin untuk mengarahkan klien agar dapat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi melalui penentuan film yang dilakukan oleh kelompok untuk dijadikan tugas rumah, setiap anggota kelompok diharuskan untuk menonton film tersebut, setelah itu konselor berusaha untuk mengarahkan anggota kelompok untuk memaparkan reaksi mereka setelah menonton film,
4. Tahap Penutupan, pada tahap ini disebut juga tahap akhir dimana konselor mengulas dan melihat kembali sejauh mana keberhasilan klien bersama kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi melalui cinematherapy, serta melihat bagaimana upaya atau usaha yang dilakukan oleh klien kedepannya.

Penggunaan cinematherapy dalam konseling kelompok, memberikan upaya kepada klien untuk memahami permasalahan yang mereka hadapi melalui film. Penggunaan film dalam cinematherapy diharapkan klien akan melihat tokoh yang memiliki kepribadian sesuai dengan kepribadian klien dengan

demikian, klien akan merasa bahwa dirinya yang ditampilkan dalam film, yang mana klien akan mengadopsi upaya atau langkah dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi sesuai dengan tokoh yang mereka pilih dalam film yang disajikan.

### **Kualifikasi Film dalam Cinematherapy**

Wolz mengemukakan perlu diperhatikan dalam penyajian cinematherapy terhadap klien, yaitu: (Sutardi, 2018)

1. Pada tahapan pertama konselor memulai konseling dalam hal ini penentuan film, penentuan film ditentukan oleh konselor yang bertujuan untuk memudahkan klien. Pemilihan film yang dilakukan oleh konselor diusahakan film yang telah dinonton oleh klien, hal ini dilakukan untuk memudahkan klien dalam memahami karakter film yang dijadikan tokoh dalam diri klien, pemilihan film juga perlu memperhatikan keadaan klien, agar dalam pemutaran film klien akan mendapatkan pelatihan atau hasil yang bermanfaat dalam proses cinematherapy untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh klien,
2. Tahapan kedua yaitu, Klarifikasi bermaksud memberikan definisi dan pengertian serta batasan agar klien tidak keliru dalam memahami suatu film yang ditampilkan oleh konselor. Klarifikasi dilakukan oleh konselor kepada klien agar klien tidak salah dan keliru memahami karakter dalam film yang ditampilkan, sehingga dalam proses cinematherapy akan jelas arah dan

tujuan serta hasil yang didapatkan oleh klien,

3. Tahapan ketiga yaitu, mendiskusikan reaksi film yang diperoleh melalui klien yang bersifat positif dan negatif. Proses diskusi yang dilakukan oleh konselor dan klien dalam cinematherapy bertujuan untuk memperjelas maksud dan tujuan film yang dijadikan terapi sehingga, tidak ada kesalahpahaman yang terjadi antara konselor dan klien dalam proses terapi karena adanya keterbukaan dan kejelasan antar konselor dan klien serta film yang digunakan terapi.

Marsick mengusulkan dalam penggunaan cinematherapy harus memperhatikan beberapa hal yaitu:

1. Pemilihan karakter yang efektif, yaitu adanya pemilihan film yang dilakukan oleh konselor untuk menetapkan sesuai dengan karakter klien sehingga film yang ditayangkan memiliki kedekatan emosional secara tidak langsung sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh klien,
2. pemilihan konten yang cocok dengan masalah klien, pemilihan konten yang dilakukan oleh konselor untuk memberikan kemudahan kepada klien sehingga, klien akan merasa konten yang ditampilkan sudah sesuai dengan permasalahan klien hadapi,
3. klien menikmati film, pada tahapan ini film yang ditampilkan oleh konselor berusaha untuk memberikan kenyamanan kepada klien, yang dimana klien akan terbawa pada suatu kondisi dimana klien akan merasa permasalahan

mereka sesuai dengan yang ditampilkan sehingga klien akan merasa menikmati film yang ditampilkan oleh konselor.

4. karakter yang memecahkan masalah, pemilihan karakter yang sesuai dengan permasalahan klien akan memberikan kesempatan kepada klien untuk mengatasi permasalahan klien melalui karakter film yang ditampilkan,
5. pesan tidak langsung, pesan tidak langsung yang diberikan oleh sebuah film akan memberikan asumsi kepada klien untuk mengatasi permasalahan mereka sesuai dengan film yang klien lihat, dengan demikian pesan tidak langsung yang diberikan oleh film dapat diterima oleh klien dalam mengatasi permasalahan klien,
6. semangat atau inspirasi tema. Pada tahapan ini film memberikan semangat baru bagi klien untuk menghadapi permasalahan mereka dengan adanya kemampuan klien dalam memahami dan mengambil tindakan berdasarkan film yang dilihat akan memberikan tema baru dalam kehidupan klien sehingga akan lebih baik lagi.

### **Kelebihan dan Kekurangan Cinematheraphy**

Adapun kelebihan dari cinematheraphy adalah penggunaan film dalam proses terapi, dimana dalam terapi ini terdapat perpaduan antara audio dan visual yang tepat sehingga, dapat ditangkap dengan baik oleh klien, penggunaan film dalam terapi juga memudahkan untuk diakses oleh segala kalangan umur dan

dapat dinikmati dalam keadaan apapun. akan tetapi kekurangan dari terapi cinema yaitu durasi film yang diberikan kepada klien itu lebih singkat, serta metode terapi yang baru sehingga belum banyak referensi yang membahas secara rinci dan mendalam terkait teori cinematheraphy.

### **Kritik dan Pengembangan Cinematheraphy dalam Islam**

Penggunaan cinematheraphy dalam konseling Islam baik itu secara formal dalam dunia akademik maupun secara non formal yang disajikan akan memberikan kesan bagi para penikmatnya. Kehadiran film dalam perkembangan era digital yang mempengaruhi sudut pandang dan emosional dikalangan masyarakat dengan mudah, media massa sebagai alat pemberi informasi yang cepat sehingga media massa dijadikan rujukan untuk memperoleh informasi. Kehadiran film sebagai sarana untuk menghibur, dan mengedukasi tentunya, tidak lepas dari masyarakat yang menjadi audiens dalam menikmati suatu film. Oleh karena itu, kehadiran film harus dicermati akan peluang dan tantagannya, sebagaimana yang diketahui dalam film yang ditayangkan terdapat unsur-unsur negatif yang tidak bisa kita hindarkan. Adanya unsur negative yang ditayangkan dalam film akan mempengaruhi alam bawa sadar audiens dan secara tidak langsung akan melakukan adegan-adegan yang ada dalam suatu film.

Kehadiran film memberikan peluang bagi perkembangan cinematheraphy, dengan adanya media film sehingga,

masyarakat atau klien akan lebih mudah untuk menerima alur ataupun maksud dari suatu film. Hal ini disebabkan adanya kebiasaan masyarakat atau klien untuk menonton film. Adanya kebiasaan klien untuk menonton film sehingga, konselor harus memperhatikan kebutuhan klien dengan film yang disajikan, sehingga, proses terapi dapat oleh klien untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Ada beberapa film yang ditemukan yang digunakan dalam cinematherapy memiliki unsur-unsur kekerasan dan memiliki adegan yang membahayakan untuk dinonton, adanya adegan dalam suatu film yang bersifat sensitif sehingga, diperlukan pengawalan dari konselor. Apabilatampa pengawalan dalam hal bimbingan, diawatirkan para klien yang menonton film akan meniru adegan tanpa adanya penyaringan. Oleh karena itu, cinematherapy dalam konteks Islam berupaya untuk memberikan edukasi dan pendampingan dalam film yang dijadikan media terapi bagi klien, sehingga adanya kontrol yang dibangun untuk meminimalisir permasalahan yang dihadapi. Akan tetapi, dalam perkembangan film yang bernuansa Islam masih kurang, sehingga film yang digunakan masih banyak yang diadopsi dari luar negeri oleh karena itu, film yang dijadikan media dalam mengatasi permasalahan klien dalam hal ini cinematherapy perlu bimbingan dan arahan dari konselor untuk memberikan penjelasan lebih lanjut guna mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi dalam diri klien, jika demikian maka dapat dipastikan

cinematherapy dengan nuansa Islam dapat dilaksanakan sebagai media yang memudahkan bagi konselor untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien.

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan, penggunaan cinematherapy secara spesifik dalam Islam belum banyak ditemukan, akan tetapi dalam praktik cinematherapy secara umum telah dilaksanakan dan terbukti cinematherapy mampu memberikan hasil yang signifikan mengatasi permasalahan klien, cinematherapy dalam Islam diharapkan mampu mengatasi permasalahan klien melalui film yang bernuansa religi sebagai bentuk penyadaran klien terhadap masalah yang dihadapi oleh klien. Oleh karena itu kedepannya dibutuhkan penelitian lanjutan untuk membahas secara intensif mengenai cinematherapy dalam Islam.

### **Daftar Pustaka**

- Alang, S. (2020). Manajemen Terapi Islam Dan Prosedur Pelayanannya (No. 1). 7(1), Article 1. [https://Journal3.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Al-Irsyad\\_Al-Nafs/Article/View/14493](https://Journal3.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Al-Irsyad_Al-Nafs/Article/View/14493)
- Chandra, M. (2013). Representasi Profesi Dokter Dalam Film" 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita" [Phd Thesis]. Petra Christian University. <https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/6518>
- Ellis, R., & Huliselan, N. (2021). Penggunaan Terapi Film Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Smp.

- Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Pattimura, 1(1). DOI: [http://dx.doi.org/10.30598/psn\\_bk.v1i1.1262](http://dx.doi.org/10.30598/psn_bk.v1i1.1262)
- Habsyah, N. Y. (2020). Penerapan Cinema Therapy Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas Viii. *Quanta*, 4(1), 20–37. DOI: 10.22460/q.v4i1p21-37.1621
- Hanggara, G. S. (2016). Efektifitas Cinema Terapy Untuk Mengembangkan Karakter Respek Siswa. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling*, 1(1), 115–121. <https://fip.unesa.ac.id/fip-ppti/public/proceeding/index.php/prosidingsemnasbk/article/view/33>
- Hariyadi, S., Wijayanti, P., & Herdiyanto, R. H. A. (2019). Hambatan Cinema Therapy Sebagai Layanan Konseling Di Sekolah. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(3), 266. <https://doi.org/10.28926/Briliant.V4i3.324>
- Harun, U. R. (2004). Merancang Reorientasi Perguruan Tinggi Islam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 20(2), 234–245. <https://doi.org/10.29313/Mimbar.V20i2.138>
- Hasna, S., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Karakter Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 922–933. <https://doi.org/10.36418/Japendi.V2i5.160>
- Hermawan, H., Komalasari, G., & Hanim, W. (2019). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa: Sebuah Studi Pustaka. *Jbki (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 65–69. <https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/14788?q=harga+diri>
- Jayati, B. D. (2018). Pemanfaatan Cinema Therapy Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self Efficacy Karir Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Baureno Bojonegoro. *Jurnal Bk Unesa*, 8(1), Article 1. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/Index.php/Jurnal-Bk-Unesa/Article/View/22291>
- Juliantika, Y. T. (2017). Penerapan Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas X Multimedia Di Smkn 1 Driyorejo [Phd Thesis]. State University Of Surabaya. <https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/4790?q=penerapan+cinema>
- Khoiriyati, S., & Amalia, E. R. (2019). Efektifitas Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Perceraian Orang Tua. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 36–48. DOI: <https://doi.org/10.31538/aulada.v1i2.211>
- Khoirunnisa, A. (2020). Self-Therapy: Melalui Melodi Dan Musik Berbahasa

- Asing. Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Latifah, L., & Susanti, R. H. (2016). Upaya Meningkatkan Empati Siswa Smp Muhammadiyah 1 Malang Melalui Penggunaan Teknik Sinema Terapi. *Jki (Jurnal Konseling Indonesia)*, 1(2), 88–95. <https://doi.org/10.21067/Jki.V1i2.2154>
- Lestari, D. S. A., & Khusumadewi, A. (N.D.). Pengembangan Video Cinematherapy Bullying Bagi Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 2 Gedangan. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33446>
- Manurung, P., Suryani, I., & Nabilla, A. P. (2019). Penggunaan Pendekatan Konseling Behavioristik Dengan Teknik Cinema Therapy Untuk Mengatasi Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas Xi Di Sma Swasta Dharmawangsa. *Al-Irsyad*, 9(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v9i2.6756>
- Maretha, T., Susanti, R. H., & Sari, E. K. W. (2020). Keefektifan Teknik Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Sikap Altruistik Siswa Kelas Viii Di Smpn 1 Gondanglegi Kabupaten Malang. *Jki (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5(2), 54–61. <https://doi.org/10.21067/Jki.V5i2.4438>
- D. M. T. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya Untuk Pendidik Yang Profesional. Penerbit Lakeisha.
- Muhammad Ali Mursid Alfathoni M.Sn And Dani Manesah M.Sn, Pengantar Teori Film (Deepublish, 2020).
- Na-Aqeel, C. S. (2020). Penerapan Bimbingan Dan Konseling Pada Ibu Hamil Dengan Pendekatan Terapi Islam Di Desa Batang Gadis Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 93–106. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad/article/view/2517>
- Ningsih, A. M., Hidayat, D. R., & Setiyowati, E. (2016). Pengaruh Penggunaan Cinematherapy Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 59 Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 1–7. DOI: <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.051.01>
- Niva, H. (2016). Penerapan Pendekatan Cinematherapy Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Pada Siswa Bosowa International School Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 41–48. doi: 10.26858/jpkk.v2i1.2061
- Normanita, R. W., Kurniawan, K., & Nusantoro, E. (2018). Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik

- Cinematherapy. Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application, 7(3), 1–7. <https://doi.org/10.15294/Ijgc.V7i3.18416>
- Paputungan, F. (2019). Pengembangan Media Literacy Layanan Bk Teknik Cinema Therapy Berdasarkan Model Gagne Untuk Mengantisipasi Pergaulan Bebas. Teknologi Pendidikan, 1(8). <https://doi.org/10.36418/Syntax-18416>
- Pengantar Teori Film—Muhammad Ali Mursid Alfathoni, M.Sn., Dani Manesah, M.Sn. - Google Books. (N.D.). Retrieved March 24, 2022.
- Pratiwi, A. F. (2018). Film Sebagai Media Dakwah Islam. Aqlam: Journal Of Islam And Plurality, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/Ajip.V2i2.523>
- Rahmadani, M. (2020). Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Chinematherapy Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Kelas Vii Smp N 3 Pariangan. <https://repo.iainbatuankarang.ac.id/xmlui/handle/123456789/18806>
- Rofiq, A. A. (2012). Terapi Islam Dengan Strategi Thought Stopping Dalam Mengatasi Hypochondriasis. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 2(1), 65–74. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jbki/article/view/141>
- Rosalinda, I., & Aminullah, A. R. (2017). Efektivitas Film Bertema Motivasi Terhadap Peningkatan Motivasi Berprestasi. Jppp-Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi, 6(2), 94–100. DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.062.06>
- Solikhatin, N. H., & Lubis, H. (2021). Efektivitas Terapi Film Dalam Meningkatkan Harga Diri. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 9(3), 535–547. doi:10.3872/psikoborneo
- Sri Wahyuningsih, Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik (Media Sahabat Cendekia, 2019).
- Sutardi, A. (2018). Efektivitas Bimbingan Dengan Menggunakan Teknik Cinematherapy Untuk Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 8(1), 67–85. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jbki/article/view/431>
- Suwanto, I., & Nisa, A. T. (2018). Cinema Therapy Sebagai Intervensi Dalam Konseling Kelompok. Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Jambore Konseling 3. [https://gci.or.id/proceedings/view\\_article/204/4/jambore-konseling-3-2017](https://gci.or.id/proceedings/view_article/204/4/jambore-konseling-3-2017)
- Syah, H. (2013). Dakwah Dalam Film Islam Di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah Dan Komodifikasi Agama).



- Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah, 14(2), 263–282.  
<https://doi.org/10.14421/Jd.2013.14206>
- Thahir, A., Rimandona, R., & Bulantika, S. Z. (2018). Cinematherapy And Thought-Stopping Techniques To Reduce Social Anxiety. Proceedings International Conference Of Counseling Education And Psychology (Iconcep), 1(0), Article 0. <https://proceedings.radenintan.ac.id/index.php/iconcep/article/view/12>
- Tonni Limbong And Janner Simarmata, Media Dan Multimedia Pembelajaran: Teori & Praktik (Yayasan Kita Menulis, 2020).
- Yusoh, M. H., & Aziz, J. (2018). Pemerksaan Watak Wanita Dalam Film Berunsurkan Islam: Kajian Kes " Ketika Cinta Bertasbih". Gema Online Journal Of Language Studies, 18(1). <http://doi.org/10.17576/gema-2018-1801-09>